

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki struktur geografis yang kompleks dan terdiri atas ribuan pulau, yang masing-masing dihuni oleh beragam kelompok etnis dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman ini mencerminkan adanya karakteristik budaya yang khas di setiap wilayah, mulai dari Sabang hingga ujung Merauke. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun, membentuk identitas sosial dan kultural yang menjadi ciri khas masyarakat di daerah tersebut.

Kebudayaan Indonesia pada dasarnya berakar pada budaya etnik atau lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, serta interaksi dengan budaya lain. Salah satu contoh konkret dari kekayaan budaya ini dapat ditemukan pada masyarakat di Pulau Jawa, yang hingga saat ini masih memegang teguh tradisi leluhur yang telah diwariskan selama berabad-abad. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Ekspresi budaya dan tradisi ini terwujud dalam berbagai bentuk simbolik yang memiliki makna mendalam, seperti seni musik, tarian tradisional, upacara adat, sesaji, serta berbagai ritual keagamaan maupun sosial. Setiap unsur budaya tersebut memiliki nilai filosofis yang erat kaitannya dengan kepercayaan, sistem sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Dalam perspektif historis, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan dinamika zaman. Meski demikian, masih banyak tradisi yang tetap mengakar dalam kehidupan masyarakat tetap bertahan dan menjadi bagian integral dalam interaksi sosial sehari-hari. Kehidupan masyarakat di pedesaan, misalnya, sering kali ditandai dengan adanya hubungan sosial yang harmonis, yang tercermin dalam perilaku gotong royong, solidaritas, dan nilai kekerabatan yang kuat.

Fenomena ini juga dapat ditemukan di Dusun Popoh, Desa Besole, Kabupaten Tulungagung, di mana masyarakatnya masih mempertahankan tradisi kolektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan ritual adat. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah Slametan Laut atau yang lebih dikenal dengan Labuh Laut Sembonyo. Tradisi ini diselenggarakan setiap tahunnya dalam kalender Jawa yaitu tepatnya pada bulan Suro dan dipimpin oleh tokoh masyarakat atau seorang juru kunci. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di kawasan Pantai Popoh ini merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya yang mencerminkan ekspresi rasa syukur mereka atas berkah dan limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, khususnya dalam sektor perikanan dan kehidupan maritim. Tradisi ini menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan transendental yang diyakini mengatur kesejahteraan mereka.

Maksud dan tujuan dari upacara Labuh Laut Sembonyo yakni sebagai wujud rasa terimakasih para Nelayan kepada Tuhan atas anugrah hasil laut dan meminta keselamatan dari mala petaka selama pergi melaut. Tradisi Labuh Laut Sembonyo membuat masyarakat

ikut berpartisipasi dalam acara ini secara tidak langsung membuat masyarakat untuk saling bergotong royong. Pasalnya, tradisi tersebut tidak akan berjalan jika tidak ada koordinasi dan solidaritas antar anggota masyarakat. Solidaritas sosial merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai sebuah konsep yang berperan dalam pembentukan, produktivitas, dan keberlangsungan suatu kelompok, solidaritas sosial memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik dan dinamika masyarakat. Dalam konteks sosial, solidaritas tidak hanya mencerminkan rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas, memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberadaan solidaritas dalam suatu masyarakat mencerminkan adanya rasa kepedulian, saling menghormati, dan komitmen untuk menjaga kepentingan bersama. Dalam interaksi sosial, solidaritas berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat hubungan antaranggota kelompok, mendorong mereka untuk tetap terlibat aktif dalam komunitas, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok yang mereka ikuti. Keinginan individu untuk menjadi bagian dari suatu kelompok didorong oleh adanya nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang melahirkan sikap gotong royong, keharmonisan, dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama.

Solidaritas yang terjalin di kalangan masyarakat pesisir Pantai Popoh, Desa Besole, telah berlangsung sejak lama dan memiliki nilai historis serta makna mendalam bagi para nelayan dan komunitas setempat. Tradisi Labuh Laut Sembonyo, yang diwariskan secara turun-temurun, bukan sekadar serangkaian ritual, tetapi juga merupakan ekspresi kolektif

dari rasa syukur masyarakat atas hasil laut yang berlimpah yang mereka peroleh. Tradisi ini berakar pada ajaran leluhur, khususnya Eyang Tumenggung Yudhonegoro, yang dipercaya sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan dan mewariskan praktik ini. Tradisi Labuh Luat Sembonyo di Pantai Popoh berimplikasi erat adanya dengan hubungan rasa solidaritas persaudaraan yang terjalin. Proses tradisi upacara Labuh Laut Sembonyo tidak serta-merta langsung dilakukan, tentunya sebelumnya terdapat tahapan yang harus dipersiapkan seperti mencari bahan-bahan yang digunakan untuk keperluan upacara, lalu nilai gotong royong, nilai kerukunan, nilai kekeluargaan dan tanpa adanya memandang latar belakang pendidikan, ekonomi, atau profesi semua semata-mata itu karena adanya rasa tanggung jawab bersama demi proses kelancaran dan kesuksesan selama proses upacaranya.

Melalui nilai budaya yang ada pada Tradisi Labuh Laut Sembonyo tersebut dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan wujud syukur manusia atas semestanya. Banyak nilai yang bisa didapatkan mulai dari tahap persiapan yang dilakukan oleh masyarakatnya, kemudian saat Upacara dilakukan hingga sampai ke tahap setelah upacara dilakukan serta bagaimana sebuah tradisi dapat memperkuat solidaritas sosial yang terjalin kedalam diri setiap individunya tercermin dalam perilaku sosial mereka dalam bermasyarakat. Mengacu pada realitas sosial dan budaya yang berkembang dalam pelaksanaan tradisi Labuh Laut Sembonyo, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran tradisi ini dalam membangun dan memperkuat solidaritas masyarakat pesisir di Pantai Popoh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna solidaritas yang terwujud dalam tradisi tersebut serta bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial di kalangan

masyarakat nelayan dengan judul “Tradisi Labuh Laut Sembonyo Sebagai Penguat Solidaritas Masyarakat Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada eksplorasi dan analisis mengenai peran tradisi Labuh Laut Sembonyo dalam membangun serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Desa Besole. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama sebagai berikut: Bagaimana tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai penguat solidaritas masyarakat di Desa Besole ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis dan mengkaji lebih jauh tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai penguat solidaritas masyarakat di Desa Besole.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta aplikasi di berbagai bidang yang relevan.

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah di bidang sosiologi, khususnya dalam memahami konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim serta penerapannya dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir. Secara lebih spesifik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengkaji bagaimana Tradisi Labuh Laut Sembonyo berperan dalam memperkuat solidaritas

sosial di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana tradisi dan praktik budaya lokal dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keterpaduan sosial serta memperkokoh hubungan antaranggota masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh berbagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan kebijakan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi program studi Sosiologi, baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai landasan untuk penelitian lanjutan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi budaya dan sosiologi komunitas, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami fenomena sosial yang berbasis tradisi dan budaya lokal.

2) Bagi Pemerintah dan Dinas Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, dalam mengembangkan potensi wisata berbasis budaya lokal. Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan tetap menjaga kearifan budaya setempat.

### 3) Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif bagi mahasiswa tentang konsep solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Mahasiswa dapat melihat bagaimana praktik tradisional seperti Labuh Laut Sembonyo menjadi sarana dalam memperkuat ikatan sosial, serta bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam memahami pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan agar tidak tergilas dengan perkembangan zaman.

## **1.5 Definisi Konsep**

### 1.5.1 Tradisi

Tradisi merupakan suatu sistem pemahaman, kepercayaan, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi individu maupun kelompok dalam suatu komunitas masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat ikatan kolektif di dalam masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, tradisi memegang peranan penting dalam menciptakan dan mempertahankan norma-norma sosial, nilai-nilai etika dan estetika, serta memperkokoh solidaritas antaranggota masyarakat.

Selain itu, tradisi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi mencerminkan sistem moral yang mengatur pola perilaku masyarakat, sekaligus

menjadi sarana dalam memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya semata, tetapi juga memiliki dimensi fungsional yang berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Syafrita dan Murdiono (2020), tradisi memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran kolektif melalui nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, sehingga menciptakan harmoni serta kesinambungan antara nilai-nilai budaya yang bersifat material dan spiritual.

#### 1.5.2 Labuh Laut Sembonyo

Tradisi pelarungan makanan dalam bentuk sesaji, yang dikenal sebagai penghanyutan tumpeng ke laut, merupakan bagian dari ritual adat tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro dalam kalender Jawa. Upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat atau juru kunci yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ini diselenggarakan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah yang telah diberikan, khususnya berupa hasil laut yang melimpah yang menjadi sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat pesisir, sekaligus sebagai permohonan agar masyarakat pesisir, terutama para nelayan, senantiasa diberikan keselamatan, kelimpahan rezeki, serta dijauhkan dari marabahaya selama melaut. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, termasuk penghormatan terhadap penguasa Laut Selatan yang diyakini memiliki peran dalam menentukan hasil tangkapan laut. Selain sebagai wujud spiritualitas dan kepercayaan, ritual Labuh Laut juga berfungsi sebagai media

penguatan solidaritas sosial di kalangan masyarakat pesisir. Seluruh warga, baik nelayan maupun penduduk lainnya, turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan ritual ini, menciptakan rasa kebersamaan serta memperkokoh hubungan sosial dalam komunitas.

### 1.5.3 Solidaritas

Emile Durkheim (1858–1917), dalam karyanya yang berjudul *The Division of Labour in Society* (1893), mengemukakan konsep solidaritas sosial sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan masyarakat untuk tetap terintegrasi dan mencapai kondisi keseimbangan atau *equilibrium*. Menurutnya, bentuk solidaritas yang terbentuk dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada struktur sosial dan pola interaksi antaranggota di dalamnya. Dalam masyarakat yang bersifat tradisional, integrasi sosial terutama didasarkan pada homogenitas, di mana kesamaan nilai, norma, dan perilaku menjadi faktor utama yang menjaga kohesi sosial serta memastikan keberlangsungan tatanan sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, yang cenderung lebih kompleks dan beragam, integrasi sosial justru muncul melalui pembagian kerja yang lebih spesifik, di mana perbedaan peran, fungsi, dan keahlian di antara individu menjadi faktor utama yang menyatukan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, Durkheim menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, ketergantungan antarindividu yang memiliki spesialisasi berbeda merupakan landasan utama bagi solidaritas sosial, sehingga memungkinkan terciptanya keseimbangan sosial yang dinamis meskipun terdapat heterogenitas dalam struktur masyarakat (Pratama et al., 2021).

#### 1.5.4 Masyarakat

Menurut Selo Soemardjan, sebagaimana dikutip dalam Soerjono Soekanto (2006:22), masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial yang saling berinteraksi serta membentuk struktur sosial yang khas. Keberadaan masyarakat tidak hanya ditandai oleh interaksi antaranggota, tetapi juga oleh proses penciptaan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Dalam konteks ini, kebudayaan mencakup berbagai aspek, mulai dari norma, nilai, hingga sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, seperti kesamaan wilayah geografis, identitas kolektif, serta kebiasaan dan tradisi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini menjadi elemen utama dalam membentuk perasaan persatuan dan solidaritas di antara anggotanya, yang pada akhirnya memperkokoh kohesi sosial dalam kelompok tersebut, (Lesing, 2019).

### **1.6 Metode Penelitian**

#### 1.6.1 Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menganalisis fenomena sosial yang kompleks, di mana peneliti berupaya memahami makna, pola interaksi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk sosiologi dan pendidikan, karena mampu menggali perspektif subjektif dari individu maupun kelompok yang terlibat dalam fenomena

yang dikaji. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena.

Penelitian kualitatif memiliki nilai signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam upaya membangun teori berdasarkan data empiris yang diperoleh dari realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna solidaritas sosial dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo di Desa Besole, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang pelaksanaan tradisi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya dan praktik sosial yang terkandung dalam ritual tersebut dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat pesisir (Yusanto, 2020).

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang tujuannya untuk menggambarkan dengan rinci fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif pada dasarnya berfokus pada usaha untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang ada, tanpa ada upaya untuk mengubah atau memanipulasi keadaan tersebut. Pendekatan ini berorientasi pada penggambaran fakta yang ada, yang sering disebut sebagai "*fact finding*", di mana peneliti berusaha untuk memberikan analisis mendalam tentang fenomena sosial berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendalami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Desa Besole, khususnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial yang terbangun melalui tradisi Labuh Laut Sembonyo.

Metode kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif analitis, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perilaku nyata yang terjadi di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari suatu fenomena sosial secara utuh, menggali makna-makna yang tersembunyi, serta mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang membentuk struktur sosial masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga untuk menggali dan memahami lebih dalam kondisi sosial yang terjadi, termasuk perubahan atau dinamika sosial yang muncul sebelum dan setelah pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Sembonyo. Data yang diperoleh, baik dari pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi maupun dari berbagai aspek sosial lainnya, akan dianalisis untuk menggambarkan secara rinci bagaimana solidaritas sosial terjalin di masyarakat Desa Besole.

### 1.6.3 Analisis Data

Analisis data adalah tahap penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan memahami informasi yang sudah terkumpul, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan makna-makna yang terkandung pada fenomena yang diamati, dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil penelitian secara komprehensif. Proses analisis ini tidak hanya mengandalkan pengumpulan data, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya dari subjek penelitian. Analisis data berfungsi untuk mengungkapkan pola-pola, hubungan, dan dinamika yang ada dalam tradisi sosial yang diteliti, serta menggambarkan implikasi sosial yang lebih jelas dari fenomena tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan metode refleksif dalam proses analisis data. Pendekatan refleksif ini berfokus pada kesadaran diri peneliti terhadap peranannya dalam proses penelitian, serta bagaimana pengalaman dan perspektif pribadi dapat memengaruhi cara peneliti memahami dan menginterpretasikan data yang ada. Refleksi ini mencakup kesadaran atas dimensi politik, dinamika kerja lapangan, serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman dibangun melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, metode refleksif akan digunakan untuk menganalisis Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Besole, Kabupaten Tulungagung, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan pengalaman yang membentuk praktek tersebut.

#### 1.6.4 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Desa Besole, yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, sebagai lokasi penelitian karena terdapat tradisi sakral yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan pada satu suro dalam kalender Jawa, dimana waktu tersebut juga bertepatan dengan bulan Muharram, melalui upacara Labuhan Laut Sembonyo. Pemilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada adanya tradisi yang kaya akan nilai spiritual dan kultural, tetapi juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami lebih jauh mengenai fenomena sosial yang terkait dengan solidaritas dalam masyarakat tersebut. Peneliti merasa bahwa Desa Besole menyediakan konteks yang ideal untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai hubungan sosial dan solidaritas yang terjalin antara anggota masyarakat dalam konteks tradisi ini. Melalui tradisi Labuhan Laut Sembonyo, masyarakat Desa Besole menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, rasa syukur, dan saling menghormati dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari mereka. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial di dalam komunitas tersebut. Peneliti percaya bahwa tradisi Labuhan Laut Sembonyo tidak hanya memiliki dimensi religius dan budaya yang kuat, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan antarwarga.

#### 1.6.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu-individu yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu informasi mengenai situasi, kondisi, serta latar belakang penelitian. Dalam sebuah penelitian, pemilihan subjek yang tepat dan memiliki kompetensi yang relevan merupakan aspek krusial untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas, akurasi, dan kredibilitas yang tinggi. Keberhasilan suatu penelitian, terutama yang bersifat kualitatif, sangat bergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Hal ini disebabkan oleh karakteristik penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, di mana wawasan, pengalaman, serta perspektif dari subjek penelitian menjadi sumber utama data yang dianalisis.

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling*, yakni sebuah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik spesifik serta kapasitas yang memadai dalam memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai isu yang sedang dikaji. Sehingga

pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas data yang diperoleh, tetapi juga memastikan bahwa hasil analisis mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018:85). Metode *purposive sampling* berperan dalam meningkatkan efisiensi penelitian, karena peneliti dapat secara langsung berfokus pada responden yang dianggap memiliki relevansi tinggi terhadap tujuan studi, dibandingkan dengan pendekatan sampling acak yang lebih luas dan kurang terarah.

Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan yang matang mengenai relevansi dan kontribusi mereka terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai Tradisi Labuh Laut Sembonyo. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini meliputi beberapa tokoh kunci yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya adalah Juru Kunci, Ketua Desa Besole, Kepala Dusun Popoh, Ketua Panitia Tradisi, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam tradisi tersebut. Informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Pantai Popoh, Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

### **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan penerapan metode penelitian yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip metodologi ilmiah. Proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek keandalan (*reliability*) dan validitas (*validity*), sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya

menggambarkan fenomena secara objektif, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan kausal atau pola yang ada dalam konteks penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, objektif, dan tidak mengandung penyimpangan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendalami fenomena yang sedang diteliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1.7.1 Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini dirancang secara sistematis dan terstruktur agar dapat menghasilkan data yang objektif, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian. Observasi membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena tanpa bergantung sepenuhnya pada informasi verbal dari subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih bersifat autentik dan kontekstual. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga secara aktif mencatat berbagai peristiwa, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan penelitian. Observasi ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai objek penelitian, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun lingkungan.

#### 1.7.2 Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini akan dilaksanakan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan yang memiliki kompetensi serta kredibilitas dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses wawancara dalam penelitian dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, baik secara langsung

maupun tidak langsung, tergantung pada kebutuhan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Wawancara tatap muka merupakan metode yang paling umum digunakan, di mana peneliti dan responden bertemu secara langsung untuk berinteraksi dan bertukar informasi dalam bentuk komunikasi lisan. Untuk meningkatkan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh, wawancara akan didokumentasikan dengan menggunakan alat perekam suara atau melalui pencatatan deskriptif yang menggambarkan situasi serta konteks wawancara secara rinci. Informan yang diwawancarai dipilih berdasarkan pertimbangan purposive sampling, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Tradisi Labuh Laut Sembonyo, seperti tokoh adat, tokoh agama, pemuda-pemudi, serta masyarakat pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

#### 1.7.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, merekam, dan menganalisis berbagai jenis dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang sedang dikaji. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis maupun nontertulis yang merekam peristiwa, aktivitas, atau kondisi yang telah terjadi di masa lalu dan memiliki relevansi dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam teknik ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti catatan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah atau swasta, laporan penelitian terdahulu, arsip organisasi, serta berbagai dokumen administratif lainnya yang memuat data faktual. Dokumentasi juga dapat meliputi sumber nontertulis, seperti foto, gambar, peta, rekaman suara, rekaman video, serta

berbagai bentuk media digital atau audiovisual yang mampu memberikan bukti empiris dalam analisis penelitian. Peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen tersebut sebagai sumber data tambahan untuk memperkaya analisis dan menguatkan hasil penelitian, dengan fokus pada arsip atau bukti visual yang terkait dengan Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Desa Besole.

#### 1.7.4 Data sekunder

Dalam penelitian ini, penggunaan data sekunder menjadi salah satu strategi utama dalam memperoleh informasi yang bersifat mendalam dan komprehensif. Data sekunder diperoleh melalui proses telaah pustaka yang mencakup berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian terdahulu, artikel, serta media dokumentasi lainnya. Selain itu, data sekunder juga dapat berupa foto, catatan dokumentasi, arsip digital, atau publikasi resmi yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji.

#### 1.7.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak terbatas pada tahap akhir setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara simultan dan berkesinambungan selama proses pengumpulan data. Hal ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga secara aktif menganalisis, menafsirkan, serta mengorganisasi data yang diperoleh sejak tahap awal penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menyesuaikan teknik pengumpulan data, serta mengembangkan analisis mendalam pada fenomena yang diteliti secara bertahap. Analisis sudah dimulai sejak wawancara pertama

dilakukan, di mana peneliti secara langsung menganalisis jawaban dan respons dari subjek penelitian. Peneliti harus mampu secara aktif mencatat, menilai, dan memikirkan makna dari setiap informasi yang diperoleh guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Proses wawancara akan dilanjutkan hingga peneliti merasa telah memperoleh data yang cukup dan memadai untuk mendukung pemahaman yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Proses analisis dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah dari tahap pengumpulan data, melainkan menjadi bagian yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan guna memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan mendalam. Analisis ini mencakup berbagai teknik yang diterapkan secara sistematis, seperti observasi langsung terhadap objek penelitian untuk memahami pola dan dinamika yang terjadi, wawancara mendalam dengan informan yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji guna menggali perspektif yang lebih kaya, serta pencatatan dan dokumentasi data yang mencakup berbagai sumber, baik tertulis maupun nontertulis, agar informasi yang dikumpulkan memiliki dasar empiris yang kuat.

Langkah-langkah analisis data sangat perlu dicermati oleh peneliti sebab peneliti akan melewati proses yang sistematis dan harus telaten menempatkan pikiran terhadap 4 cara yaitu:

1. Pada tahap pengumpulan data dilakukan seperti yang dimuat dalam tulisan sebelumnya dalam teknik pengumpulan data. Key instrument (instrument kunci)

penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti harus pandai-pandai membawa diri melakukan observasi, beradaptasi dengan lingkungan subjek penelitian, peneliti dituntut untuk mengasah kepekaan melihat subjek sebagai pemberi informasi, latar belakang peristiwa, relevansinya dengan peristiwa yang terjadi (objek penelitian). Namun catatannya adalah peneliti harus melepaskan konsep diri sebagai kritikus, supaya data yang diperoleh adalah data yang sebenar-benarnya sebagaimana yang terjadi dilapangan bersifat empiris, faktual, dan tidak ada unsur kesengajaan untuk meletakkan pandangan peneliti sebagai pengamat. Data dalam penelitian kualitatif, bukan merangkai kata tapi melihat fakta. Bagaimana peneliti melihat, mendengar, mengamati peristiwa. Dengan demikian data yang didapatkan bisa berupa hasil wawancara dan pengamatan, maupun didukung dan diperkuat dengan instrument lain berupa hasil dokumentasi seperti simbol-simbol, atribut, buku diary, surat-surat, potret foto, slogan, rekaman suara, video, riwayat hidup, pengalaman personal, dan lain-lain.

2. Reduksi Data, Pada saat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, peneliti akan dihadapkan pada sejumlah besar data yang terkumpul seiring berjalannya waktu. Seiring dengan berlanjutnya observasi dan pengumpulan informasi lapangan, jumlah data yang diperoleh dapat meningkat secara signifikan. Maka diperlukan suatu proses yang disebut dengan reduksi data, yang berfungsi untuk menyaring, memilah, dan menyusun data secara sistematis agar lebih terorganisir. Pada tahap ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan dan penting, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis lebih lanjut. Proses mereduksi data

tidak hanya sekadar menyaring informasi, melainkan juga melibatkan ketelatenan dan kemampuan analitis peneliti untuk menentukan mana informasi yang paling signifikan dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Reduksi data adalah suatu kegiatan berpikir yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, ketelitian, serta pemahaman yang mendalam terkait dengan konteks penelitian. Melalui tahap ini, peneliti dapat merangkum, memilih, dan menyoroti elemen-elemen kunci dalam data, serta mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul. Data yang telah melalui proses reduksi akan menghasilkan representasi yang lebih terstruktur, ringkas, dan terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema utama, serta kecenderungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang paling relevan, mengeliminasi data yang kurang signifikan, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Proses reduksi ini juga berfungsi sebagai langkah awal dalam merumuskan temuan penelitian, karena membantu menyaring informasi yang relevan serta mengeliminasi data yang kurang signifikan. Peneliti yang belum berpengalaman dalam melakukan reduksi data dapat berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli yang kompeten, serta memanfaatkan teknologi, seperti perangkat lunak atau aplikasi pengolah data, untuk membantu dalam proses klasifikasi dan kategorisasi data secara lebih sistematis.

3. Penyajian data (Data Display), Setelah tahap reduksi data selesai dilakukan, langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menyajikan data

yang telah tersusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih jelas serta dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan sehingga membentuk pola yang dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan jenis informasi yang diperoleh serta karakteristik data yang dianalisis. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan secara rinci, tabel yang merangkum informasi utama, diagram yang menggambarkan hubungan antarvariabel, serta bagan atau matriks yang membantu dalam mengidentifikasi keterkaitan antar kategori data. Metode penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisasi informasi secara logis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data, serta merumuskan kesimpulan yang lebih akurat berdasarkan bukti empiris yang ada. Penyajian ini bisa berupa uraian naratif, diagram, grafik, matriks, bagan hubungan antar kategori, alur kerja (*flowchart*), atau bentuk representasi lainnya yang dapat menggambarkan data secara jelas dan komprehensif. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, salah satu metode penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Pendekatan ini memungkinkan data untuk disusun dalam bentuk deskripsi yang mengalir secara sistematis dan menggambarkan situasi, fenomena, atau pengalaman yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penyajian data

dalam bentuk teks naratif, karena bentuk tersebut lebih mudah dipahami dan memungkinkan peneliti untuk memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap setiap bagian data yang disajikan. Penyajian data yang baik akan mempermudah peneliti dalam memahami gambaran yang lebih utuh dari fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan arah yang jelas untuk tahap-tahap analisis berikutnya. Misalnya, setelah melakukan reduksi data dengan menggolongkan dan mengkategorikan data dalam bentuk simbol seperti huruf besar, huruf kecil, atau angka, langkah berikutnya adalah mengurutkan dan menyusun data tersebut secara sistematis sehingga strukturnya dapat dipahami dengan baik oleh peneliti dan pembaca.

4. Kesimpulan/Verifikasi (Conclusions/Veryfying), Tahap akhir dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap awal, kesimpulan yang dihasilkan cenderung bersifat tentatif atau sementara dan masih terbuka untuk mengalami perubahan seiring dengan berlanjutnya proses pengumpulan dan analisis data lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian kualitatif yang fleksibel dan dinamis, di mana perumusan masalah serta fokus penelitian dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditemukan di lapangan. Peneliti harus memiliki keterbukaan untuk merevisi kesimpulan sementara jika bukti-bukti yang diperoleh pada tahap berikutnya tidak mendukungnya. Sebaliknya, jika kesimpulan yang diperoleh telah didukung oleh data yang valid, konsisten, dan memiliki keterpautan logis dengan temuan penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, proses penarikan kesimpulan tidak selalu bersifat final atau mampu memberikan jawaban yang pasti terhadap seluruh pertanyaan penelitian yang telah diajukan sejak awal. Kesimpulan yang ditarik seringkali bersifat interpretatif dan memungkinkan adanya pemaknaan yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti, karena perubahan keadaan di lapangan sering kali mempengaruhi temuan-temuan yang ada. Peneliti harus memiliki keteguhan dan kemampuan untuk menyimpulkan data secara bijaksana, serta menjadikan proses verifikasi ini sebagai bagian integral dalam upaya memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

#### 1.7.6 Validitas Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh melalui instrumen pengukuran dapat dipertanggungjawabkan, serta sejauh mana instrumen pengukuran bisa diandalkan dalam mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur. Validitas ini mencakup aspek ketepatan dan kecocokan instrumen dengan tujuan penelitian, yang berarti bahwa instrumen yang digunakan harus benar-benar mencerminkan atau menggambarkan fenomena yang diteliti. Pengujian validitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen tersebut tidak hanya harus relevan dan sesuai dengan karakteristik objek yang menjadi fokus penelitian, tetapi juga harus mampu secara efektif menggali serta mengungkap informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Validitas yang tinggi dalam sebuah

instrumen penelitian sangat penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan. Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena atau variabel yang sedang dikaji, serta menggambarkan realitas dengan akurat tanpa adanya distorsi atau bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Ketika instrumen memiliki tingkat validitas yang tinggi, peneliti dapat lebih yakin bahwa temuan yang diperoleh bukan hanya hasil dari pengukuran yang tidak tepat atau kurang relevan, melainkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dalam konteks penelitian.

Hasil wawancara dapat dikatakan valid apabila jawaban yang diberikan oleh informan secara akurat mencerminkan aspek yang ingin diukur melalui pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut. Untuk memastikan tingkat validitas data yang diperoleh, diperlukan suatu teknik pemeriksaan yang sistematis dan terpercaya. Salah satu teknik yang sering diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk menguji dan meningkatkan validitas data adalah metode triangulasi. Triangulasi merujuk pada penggunaan berbagai pendekatan atau sumber data yang berbeda dalam proses penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan terpercaya mengenai fenomena yang sedang dikaji. Triangulasi merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2021:125).

Penerapan triangulasi dalam penelitian memiliki tujuan utama untuk meningkatkan akurasi, keandalan, dan kredibilitas data yang diperoleh, dengan cara memverifikasi konsistensi informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang atau

sumber yang berbeda. Teknik triangulasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas secara lebih tepat dan tidak terpengaruh oleh bias atau kesalahan pengukuran yang mungkin terjadi jika hanya satu sumber atau metode yang digunakan. Triangulasi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi utama untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Triangulasi, dalam ranah penelitian kualitatif, merupakan suatu pendekatan yang mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber informasi guna meningkatkan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengonfirmasi keabsahan data, tetapi juga berperan dalam memperkaya perspektif terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, mendalam, dan holistik mengenai objek kajian, serta meminimalkan potensi bias atau distorsi yang mungkin terjadi apabila hanya mengandalkan satu metode atau satu sumber data tertentu. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga temuan yang diperoleh dapat lebih dapat diandalkan serta memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi dalam konteks penelitian kualitatif.

Salah satu bentuk triangulasi pada penelitian ini ialah triangulasi sumber. Konsep ini mengacu pada strategi yang melibatkan penggunaan lebih dari satu individu atau kelompok informan dalam proses pengumpulan data, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, serta dapat diuji

kebenarannya dari berbagai perspektif. Penerapan triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan informasi yang diberikan oleh informan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih objektif dan terpercaya. Triangulasi sumber juga mencakup proses verifikasi data melalui teknik cross-checking. Cross-checking merupakan mekanisme validasi yang dilakukan dengan membandingkan fakta yang diperoleh dari berbagai informan, sehingga dapat diketahui apakah informasi yang diberikan memiliki konsistensi atau terdapat perbedaan yang signifikan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul tidak hanya valid, tetapi juga konsisten di berbagai sumber informasi yang berbeda. Proses ini sangat penting untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul dari ketergantungan pada satu sumber data saja.

Tujuan utama dari teknik triangulasi adalah untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga peneliti dapat menjamin tingkat validitas data tersebut. Dalam penerapan triangulasi, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain: pertama, *check*, yang berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan informasi dari sumber lainnya; kedua, *check recheck*, yaitu peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan konsistensi dan keakuratannya; dan ketiga, *cross check*, yang mengharuskan peneliti untuk memadukan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan, untuk melihat apakah kedua metode tersebut menghasilkan informasi yang saling mendukung.

Triangulasi sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data

dengan mengombinasikan berbagai metode dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu fenomena dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda, sehingga dapat meminimalkan bias subjektivitas yang mungkin muncul apabila hanya mengandalkan satu metode atau satu sumber data saja. Pendekatan triangulasi ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki perspektif berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang ada, serta untuk mengurangi kemungkinan bias atau ketidaktepatan dalam hasil penelitian. Dalam penerapannya, triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh informasi dari beberapa individu, kelompok, atau dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian di Desa Besole, data yang diperoleh dari masyarakat yang secara langsung terlibat dalam tradisi tersebut akan diverifikasi dengan membandingkannya dengan informasi dari tokoh masyarakat, pemimpin adat, maupun dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Data juga akan diperoleh dari informan kunci seperti Juru Kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi tersebut, serta dari pihak-pihak yang

terlibat dalam organisasi tradisi, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua Panitia Labuh Laut Sembonyo.

Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak dapat dianalisis dengan cara dirata-ratakan sebagaimana dalam penelitian kuantitatif yang mengandalkan perhitungan statistik. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan harus melalui proses deskripsi, kategorisasi, dan analisis mendalam untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Peneliti akan membandingkan berbagai perspektif dari sumber data yang berbeda, termasuk mengelompokkan pandangan yang serupa, mengidentifikasi perbedaan yang signifikan, serta menyoroti informasi yang lebih spesifik dan mendetail dari masing-masing sumber. Setelah proses analisis data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi melalui teknik member check, di mana peneliti kembali kepada sumber data utama untuk mengonfirmasi keakuratan dan kesesuaian interpretasi yang telah dibuat dengan pemahaman mereka.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data dengan mengevaluasi kesesuaian hasil yang diperoleh dari metode yang beragam. Dalam praktiknya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik dalam mengumpulkan data, melainkan

menggunakan kombinasi metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dengan seorang informan dapat diverifikasi atau divalidasi dengan teknik lain, seperti observasi langsung terhadap perilaku atau aktivitas yang relevan, analisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian, serta penggunaan kuisioner yang dirancang untuk mengukur aspek tertentu dari fenomena tersebut. Dengan melakukan triangulasi teknik, peneliti dapat memeriksa konsistensi dan keakuratan data dari berbagai sudut pandang dan melalui metode yang berbeda. Jika hasil dari berbagai teknik ini menunjukkan perbedaan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi sumber perbedaan tersebut. Peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan informan atau sumber data yang bersangkutan guna memahami alasan di balik perbedaan informasi yang muncul. Peneliti juga akan mempertimbangkan bahwa perbedaan data mungkin terjadi karena perbedaan sudut pandang dari setiap teknik atau metode yang digunakan.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memainkan peran yang signifikan dalam kredibilitas data yang dikumpulkan, karena kondisi fisik dan mental informan dapat berubah sepanjang hari atau dalam berbagai situasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, saat narasumber masih dalam kondisi segar dan belum dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kelelahan atau tekanan dari aktivitas sehari-hari, umumnya memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang

lebih tinggi. Hal ini dikarenakan narasumber dapat memberikan informasi dengan lebih jernih, objektif, serta tanpa adanya pengaruh dari peristiwa yang mungkin terjadi sepanjang hari. Oleh karena itu, untuk memastikan tingkat keandalan data yang diperoleh, peneliti dapat menerapkan uji kredibilitas dengan cara membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai metode, seperti wawancara, observasi langsung, serta analisis dokumen atau teknik lain yang dilakukan dalam situasi atau waktu yang berbeda. Jika dalam proses verifikasi ditemukan adanya perbedaan hasil antara teknik atau waktu pengumpulan data yang berbeda, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat melakukan konfirmasi kepada narasumber terkait atau bahkan mengulang proses pengumpulan data untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara memverifikasi hasil penelitian melalui tim peneliti lain yang diberi tugas untuk mengumpulkan data secara terpisah (Sugiyono, 2021: 191). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya. Proses ini mencakup pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti wawancara dan observasi, di mana peneliti dapat menggunakan teknik observasi terlibat (*participant observation*) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan valid. Sumber seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, serta jurnal dari penelitian sebelumnya

dapat dijadikan sumber atau bahan perbandingan untuk memperkaya analisis data yang ada.

Sebagai contoh, peneliti merujuk pada berbagai jurnal yang relevan untuk memperkaya data yang telah diperoleh, seperti jurnal pertama yang ditulis oleh Adhitiya Prasta Pratama, Naimatul Chariro, dan Syaiful Akbar pada tahun 2021 yang berjudul *Pethik Laut: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Madura di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu*. Selain itu, peneliti juga mengacu pada jurnal kedua dari Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono pada tahun 2020 yang berjudul *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. Jurnal ketiga yang ditulis oleh Hendra Budijanto, I Nyoman Ruja, dan M. Iqbal Liayong Pratama pada tahun 2019, dengan judul *Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu Lompoa Dalam Tinjauan Geografi Budaya*, juga menjadi referensi penting dalam analisis data. Peneliti tidak hanya mengandalkan jurnal ilmiah, tetapi juga menggunakan jurnal keempat dari Encup Supriatna pada tahun 2021 yang membahas *Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat*, serta jurnal kelima yang ditulis oleh Yohanes Lesing pada tahun 2019 dengan judul *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi “Wero Mata” (Upacara Kematian) Di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*. Selain referensi jurnal tersebut, peneliti juga menggunakan tulisan pribadi, gambar, atau foto yang berkaitan dengan Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Desa Besole, sebagai sumber tambahan yang memberikan perspektif visual mengenai praktik solidaritas sosial dalam masyarakat pesisir Pantai Popoh, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.